



## Kajian Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Pedagang Kuliner Pada Objek Wisata Tapal Kuda Kota Ambon

Nur Winda Hamuli<sup>1</sup>, Daniel Anthoni Sihasale<sup>1\*</sup>, Edward Gland Tetelepta<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura Ambon

Article Info	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Kondisi Sosial Ekonomi, Pendapatan Pedagang Kuliner	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Pedagang Kuliner Pada Objek Wisata Tapal Kuda Kota Ambon. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan model penelitian kualitatif. Alasan memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam terkait Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Pedagang Kuliner Pada Objek Wisata Tapal Kuda Kota Ambon. Hasil dari penelitian ini adalah kondisi wisata kuliner sudah sesuai dengan standar destinasi wisata, karena terdapat objek dan daya Tarik tersendiri seperti keindahan alam serta tersedianya fasilitas makanan bagi pengunjung untuk melakukan aktivitas yang beragam. Dari sosial ekonominya, pedagang kuliner di Desa Nusaniwe Kecamatan Nusaniwe Tergolong sedang, dengan pendapatan pedagang yang didapatkan dari hasil jualan Rujak dan Nasi ikan dengan pendapatan perbulan dari Rp.500.000 hingga mencapai Rp. 2.000.000, ternyata masih belum sepenuhnya memenuhi target kebutuhan hidup sosial dan ekonomi para pedagang kuliner itu sendiri.
<b>Keywords:</b> Socio Economic Conditions of Culinary Traders' Income	<b>ABSTRACT</b> <i>The purpose of this study is to know the social economic conditions of culinary merchant revenue on City's hometown of Ambon city. The type of research used in this research is descriptive research with qualitative research model. The reason for choosing the type of qualitative descriptive research is to describe and describe in depth about the social-economic condition of culinary merchant on the Ambon City Horse's tourist attraction. The results of this study are culinary tourism conditions already in accordance with standard tourist destinations, as there are objects and its own charms such as the natural beauty and the availability of food facilities for visitors to perform diverse activities. From its economic social, culinary merchant in Nusaniwe Village of Nusaniwe sub-district is classified, with merchant revenue obtained from the results of Salajuak and Rice Fish with Rule Emergence from Rp. 5.00.000 to reach Rp. 2.000.000, it still has not fully fulfilled the target of the life and social economic needs of the culinary merchant itself,</i>

**\*Corresponding Author:**

**Daniel Anthoni Sihasale**

Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Universitas Pattimura Ambon

Sihasale.geo@gmail.com

## PENDAHULUAN

Dalam dunia usaha penciptaan kesempatan kerja merupakan masalah yang amat mendasar dalam kehidupan bangsa kita (Isbah & Iyan, 2016). Kesempatan kerja tidak hanya mempunyai arti kemanusiaan, yaitu menumbuhkan harga diri seseorang (Sondakh et al., 2017). Ini mempertegas prinsip bahwa setiap upaya pembangunan harus di arahkan pada penciptaan lapangan kerja (Husni Fachri, 2019). Lapangan pekerjaan yang dimaksud adalah lapangan pekerjaan langsung berada di lingkungan tempat tinggalnya (Marbun et al., 2020).

Dengan demikian, pekerjaan itulah yang semestinya diberikan oleh pemerintah daerah maupun Desa untuk masyarakat sekitar sehingga setiap masyarakat dalam hal ini warga dapat memperoleh pekerjaan (Kartika, 2012). Selanjutnya melalui pembaharuan paradigma pembangunan dengan ditempatkannya peran manusia, khususnya peran tenaga kerja, sebagai sasaran sekaligus penggerak utama pembangunan, diharapkan masalah lapangan kerja yang mendasar akan dapat diatasi (Saparudin, 2009).

Pedagang Kuliner Kaki Lima adalah masyarakat yang melakukan kegiatan penjualan pada tempat yang telah disediakan oleh pemerintah yaitu proses berjualan yang dilakukan pada sebuah wisata (Tresyanto & Gerinka, 2019). Pedagang kaki lima sangat populer di Negara kita. Positifnya, pedagang kaki lima, secara pasti dapat menyerap tenaga kerja dari sekian banyak pengangguran (Rifky, 2018)

Para pengangguran mencoba bereaksi, berwiraswasta dengan modal sendiri ataupun tanpa modal. Mereka adalah orang-orang berani menempuh kehidupan, berjuang memenuhi tuntutan hidup, jika tidak

demikian mereka berarti mati. Kondisi perkenomian (Aini, 2019)

Provinsi Maluku cenderung fluktuatif dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Pertumbuhan ekonomi daerah tahun 2014 sampai tahun 2018 selalu di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional (Pattilouw, 2018).

Pada Tahun 2015-2017, pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku terdapat penurunan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,7 persen (Aponno, 2020). Hal ini disebabkan tekanan ekonomi global juga berdampak pada kinerja pertumbuhan ekonomi nasional. Serta rendahnya produktivitas sektor dalam Negara dan konsumsi Rumah-tangga sebagai penyumbang pertumbuhan ekonomi Maluku.

Kota Ambon, khususnya masyarakat di pesisir wisata pantai, belum seluruhnya diikut sertakan dalam pengelolaan pembangunan kepariwisataan (Sihasale, 2013). Objek-objek wisata pantai Kota Ambon, telah memberikan dampak positif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Telah terlihat dengan adanya masyarakat yang melakukan aktifitas berjualan segala kebutuhan wisata (Purnamasari, 2012).

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi (Lasaiba, 2012)

Alasan memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam terkait dengan Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kuliner Pada Objek Wisata Tapal Kuda Kota Ambon.

Penelitian ini akan dilakukan di Jl. Dr. Malaihollo Area Tapal Kuda Desa Nusaniwe Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Adapun waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilakukan dari tanggal 04 Juni sampai dengan tanggal 04 Agustus 2022.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian (informan) adalah Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kuliner Pada Objek Wisata Tapal Kuda Kota Ambon

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Ariyanto, 2012).

1. Variabel Terikat atau Variabel Dependen (Y) dari penelitian ini adalah: Terhadap Pendapatan Pedagang Kuliner Pada Objek Wisata Tapal Kuda Kota Ambon.
2. Variabel Bebas atau Variabel Independen (X) dari penelitian ini adalah: Kajian Kondisi Sosial Ekonomi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pertanyaan tertutup, yaitu daftar pertanyaan yang berisi pertanyaan yang telah ditentukan oleh peneliti dalam menjawab setiap pertanyaan dengan menggunakan skala likert.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga tahap,

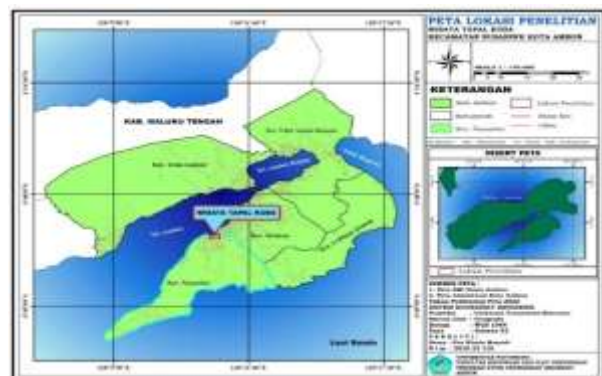
yaitu: a) Reduksi data, merupakan proses fokus, penyederhanaan dan abstraksi data besar dari kegiatan penelitian. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, hal-hal yang penting dan mengatur data yang kemudian diambil kesimpulan. b) Penyajian data, merupakan suatu informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Metode data yang digunakan dalam penyajian data adalah metode deskriptif. Dalam tahap ini, hasil penelitian perlu dipadukan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. c). Menarik kesimpulan, dilakukan dengan mengumpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Secara Geografis Wisata Tapal Kuda adalah salah satu kuliner pada objek wisata yang berada di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Dengan letak Astronomis Wisata Tapal Kuda antara  $3^{\circ} 42'22''$  -  $128^{\circ} 9'23''$  Bujur timur. Secara Geografis Wisata Tapal Kuda berbatasan dengan sebelah utara berbatasan dengan Teluk Ambon, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Benteng, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Benteng dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Amahusu.

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



### **Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kuliner**

Kondisi sosial ekonomi terhadap pendapatan pedagang kuliner tapal kuda Kota Ambon secara tidak langsung memiliki gambaran umum tentang bagaimana capaian hasil analisis dari peneliti sesuai dengan apa yang menjadi fokus masalah dalam penelitian.

#### **a. Aspek Kebutuhan**

Selain masalah pendapatan yang menjadi faktor utama dalam pemenuhan kebutuhan ada masalah selanjutnya yang terlihat yakni masalah kebutuhan lain selain kebutuhan dasar yaitu sandang, pangan, papan. Artinya dilihat dari hasil wawancara dengan seluruh informan maka dapat di gambarkan bahwa minimnya pendapatan sehingga terjadi diskriminasi hasil dari dagangan sebab dari kurang tercapainya keinginan untuk menabung maupun melakukan kehidupan dengan kebutuhan lainnya misalnya kebutuhan diatas kebutuhan primer. Akibat lainnya adalah masalah kondisi sosial ekonomi yang memicu ketidak stabilan pemenuhan kebutuhan hidup Rumah-tangga.

#### **b. Aspek Sosial Ekonomi**

Secara kondusif perkembangan kondisi sosial ekonomi pedagang bergantung pada tingkat pendapatan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun secara khusus masalah sosial yang ada pada pedagang kuliner tapal kuda Kota Ambon adalah bagaimana mereka dapat bertahan hidup dengan kehidupan berdagang yang dilakukan dalam hal ini terdapat suatu

keganjalan yang ada pada proses dimana mereka melakukan usaha berjualan di wisata dengan kondisi lokasi yang berada pada bagian paling ujung dari pusat Kota.

Dengan masalah yang ada juga pada bangunan wisata yang kurang begitu memungkinkan untuk para peminat berkunjung sehingga bukan hanya kebergantungan hidup pedagang berada pada pendapatan melainkan ada pada kondisi sosial maupun ekonomi (pembangunan) yang ada.

#### **c. Aspek Pendapatan**

Dari hasil wawancara pada seluruh responden ataupun informan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan sebagai pelaku usaha adalah perempuan (ibu Rumah-tangga) dan hanya satu orang laki-laki (kepala keluarga) yang menjadi pelaku usaha atau penjual yang berjualan di wisata kuliner tapal kuda Kota Ambon tepatnya berlokasi di Desa Nusaniwe kecamatan Nusaniwe dengan posisi pelaku usaha yang diwawancarai sebanyak 18 responden atau informan.

Dari keseluruhan informan hanya 5 orang yang berasal dari luar wisata yang menjadi pelaku usaha, sedangkan 13 lainnya bertempat tinggal di lingkungan dekat wisata (Air salobar). Dari segi pendapatan perbulan untuk capaian hasil penjualan adalah kurang maksimum pasalnya sebagian besar responden yang diwawancarai menyatakan bahwa dengan permintaan kebutuhan yang kian besar dengan penghasilan di bawah rata-rata sehingga adanya masalah dalam proses pemenuhan kebutuhan lain selain masalah sandang, pangan, papan.

Untuk masalah tipe barang jualan yang ada hanya terdapat dua jenis jualan yakni rujak dan warung makan. Sebagian

besar tipe jualannya adalah Rujak. Dengan banyak kunjungan peminat yang ditentukan oleh kondisi alam, sehingga perolehan hasil juga akan bergantung. Untuk jam operasional pedagang dimulai dari jam 10.00 – 20.00 WIT.

Luas Wisata Tapal Kuda Kota Ambon seluas 455 m<sup>2</sup> dan letak koordinat dengan letak Astronomis Wisata Tapal Kuda antara 3° 42'22" - 128° 9'23" Bujur Timur.

**Tabel 1.** Klasifikasi Pendapatan Hasil Kerja Dalam Perbulan Dari Yang Terendah Hingga Yang Tertinggi.

No	Nama	Jenis kelamin	Alamat	Pekerjaan	Pendapatan
1.	Mariya Rotasouw	Perempuan	Benten/ Jembatan batu	Pedagang Rujak	Rp.500.000 - Rp. 1. 000.000
2.	Stevania. Latuheru	Perempuan	Benten/ Jembatan batu	Pedagang Rujak	Rp. 500.000 - Rp. 1. 000.000
3.	Adel	Perempuan	Air salobar Atas	Pedagang Rujak	Rp. 500.000 – Rp. 1. 000.000
4.	Sri	Perempuan	Air salobar	Pedagang Rujak	Rp. 500.000 – Rp. 1. 000.000
5.	Yustanti	Perempuan	Air Sslobsar Atas	Pedagang Rujak	Rp. 500.000 –Rp. 1. 000.000
6.	Dessy Natalia Tanjung	Perempuan	Amahusu	Pedagang Rujak	Rp. 500.000 –Rp. 1. 000.000
7.	Elisabet wenco	Perempuan	Air salobar	Pedagang Rujak	Rp. 500.000 –Rp. 1. 000.000
8.	Yuni	Perempuan	Air Salobar	Pedagang Rujak	Rp. 500.000 –Rp. 1. 000.000
9.	Edi Moton	Laki-laki	Air salobar	Pedagang Rujak	Rp. 500.000 - Rp. 1. 000.000
10.	Maria Ch, Usmany	Perempuan	Air salobar	Pedagang Rujak	Rp.500.000 – Rp. 1. 000.000
11.	Yugel M, Hasania	Perempuan	Jln. Dr. Malaihollo	Pedagang Rujak	Rp.1.000.000
12.	Juliana Dias	Perempuan	Air salobar	Pedagang Rujak	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.500.000
13.	Mareska Johannes	Perempuan	Air salobar	Pedagang Rujak	Rp.1.000.000 -Rp. 1.500.000
14.	Leny	Perempuan	Air salobar	Pedagang Rujak	Rp.1.000.000 -Rp. 1.500.000
15.	Syane Kakiay	Perempuan	Wayame	Pedagang Rujak	Rp.1.000.000– Rp.1.500.000
16.	Sarlondah	Perempuan	Air Salobar	Warung makan	Rp. 2.000.000
17.	Yosina Maindjanga	Perempuan	Air Salobar Atas	Pedagang Rujak	Rp.2.000.000
18.	Anita	Perempuan	Latuhalat	Pedagang Rujak	Rp.2.000.000

Sumber Hasil Pengolahan Data, 2022.

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 10 orang pedagang yang mendapatkan penghasilan perbulan dengan jumlah pendapatan perbulan berkisar Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000. Yang mendapatkan pendapatan dengan jumlah Rp. 1.000.000 hanya 1 orang pedagang dan terdapat 4 orang pedagang yang mendapatkan pendapatan perbulan dengan jumlah Rp. 1.000.000 - Rp. 1.500.000 sekaligus yang mendapatkan biaya di atas rata-rata sebesar Rp. 2.000.000 sebanyak 3 orang pedagang

### **Pembahasan**

Kondisi sosial ekonomi terhadap pendapatan pedagang kuliner Tapal kuda Kota Ambon lebih menonjol pada kondisi pendapatan pedagang kuliner dengan potret pengembangan diri pada proses berjualan (berdagang) di wisata tapal kuda. Dari kondisi setiap pendapatan pedagang bergantung pada keadaan wisata dan masyarakat.

Pasalnya kondisi sosial ekonomi pedagang yang ditinjau dari segi pekerjaan sebagian besar juga bekerja sebagai seorang pedagang di wisata tapal kuda dibandingkan dengan jenis pekerjaan seperti peternak, nelayan, montir dan pembantu rumah tangga yang segi pendapatannya tidak lebih selain masyarakat yang jenis pekerjaannya lebih baik yakni TNI, POLRI, PNS, Dosen dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu dari jumlah seluruh pedagang yang melakukan proses penjualan pada wisata kuliner Tapal Kuda telah berlangsung sejak lama. Karena pendapatan harian yang di terima adalah sebagian hasil dari pelaksanaan usaha mereka di objek wisata. Sebagaimana yang di sampaikan oleh mereka tentang hasil pendapatan yang

dimiliki sangat mempengaruhi kondisi kebutuhan hidup keluarga maupun untuk pemenuhan kebutuhan lain yang dijalankan seperti melakukan kontribusi disaat adanya kegiatan sosial masyarakat yang ada pada lingkup Desa.

Sedangkan pada kondisi wisata kuliner Tapal Kuda Kota Ambon menjadi Pariwisata alam yang merupakan bagian dari objek wisata yang mempunyai peran penting untuk kontribusi wilayah maupun Kota Ambon, Khususnya pemda setempat. Karena penunangan tentang perkembangan ekonomi juga dipicu oleh kondisi sosial masyarakat setempat. Sehingga kondisi sosial juga menjadi faktor penting dalam pengembangan pendapatan para pedagang di wisata kuliner. Sehingga wajar saja jika banyak dan tidaknya penghasilan adalah proses dimana para pedagang bisa melakukan kinerja yang terbaik untuk menarik perhatian masyarakat setempat untuk dapat terpengaruh dengan adanya wisata di sekitar.

Dalam kondisi ekonomi masyarakat pedagang kuliner sebagian besar berpacu pada proses berdagang. Dalam hal ini para pedagang kuliner memanfaatkan wisata tapal kuda sebagai ruang kerja dalam menunjang kelangsungan hidup. Walaupun kondisi fisik wisata yang kurang memadai sehingga proses pengambilan hasil dari cara berjualan rujak dan warung makan pun juga akan mendapatkan hasil cukup.

Sebab dari kondisi ekonomi itulah setiap orang khususnya para pedagang itu sendiri bisa mengukur capaian keinginan dalam kelangsungan hidup kebutuhan yang banyak. Sesuai dengan penelitiannya (Ardiansyah & Rusdi, 2021), Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa usaha berdagang memberikan pengaruh besar terhadap

kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedagang di Kelurahan Air Manis.

Banyak masyarakat yang memilih bekerja sebagai pedagang dengan alasan sulitnya mencari pekerjaan baru. Profesi nelayan sudah tidak dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan utama untuk sehari-hari, faktor ekonomi, keuntungan dari berdagang yang besar, dan satu-satunya keahlian yang dimiliki

Sedangkan dalam hal pendapatan, sesuai hasil wawancara dengan para pedagang kuliner maka dengan ini adanya pendapatan pedagang yang secara langsung didapatkan dari hasil jualan Rujak dan berbagai panganan khas perbulan dengan target pendapatannya dari Rp.500.000 hingga ada juga yang mencapai diatas Rp. 2.000.000 ternyata masih belum sepenuhnya memenuhi target kebutuhan hidup sosial dan ekonomi para pedagang kuliner itu sendiri. Ini secara langsung perolehan pendapatan menjadi objek dan pengukuran pedagang dalam melakukan kelangsungan hidup dengan permintaan kebutuhan yang juga banyak selain terpenuhi dari segi kebutuhan sandang, pangan dan papan yang dicapainya.

Artinya ini didukung dengan informasi dari Ambon.antaranews.com bahwa masalah kondisi wisata tapal kuda Kota Ambon memang mulai mengalami peningkatan dari segi persaingan usaha walaupun hanya ada beberapa jenis makanan yang di jajankan oleh mereka kepada wisatawan yang berkunjung. Seperti hasil penelitian dari (Ayuba et al., 2019) tentang "Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Pendapatan Pedagang Buah Di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo".

Dengan hasil penelitian bahwa menunjukkan karakteristik pedagang buah di

Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo lebih didominasi berusia dibawah umur 50 tahun, pendidikan terakhir SMA, dengan jumlah tanggungan lebih dari 2 orang, modal pembelian buah antara Rp. 1.000.000-10.000.000, dengan lamanya berdagang buah dibawah 20 tahun dengan waktu operasionalnya 18 jam/ hari mulai dari membuka sampai dengan menutup lapak jualan buah. dan untuk pemesanan buah-buahan responden pedagang buah memasok buah-buahan dari berbagai macam daerah, mulai dari Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat hingga Jawa Barat. Serta untuk pendapatan responden pedagang buah di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, Rata-rata pendapatan bersih yaitu sebesar Rp. 3.294.166. Hal ini disebabkan oleh penerimaan pedagang buah lebih besar di bandingkan dengan total biaya.

Secara demografi lokasi wisata ini menjadi alternatif bagi warga Kota atau para wisatawan yang sempat berkunjung ke pantai wisata-wisata lain di Kota Ambon. Maksudnya adalah dari analisis yang diambil wisata pantai Air Salobar menjadi tempat piknik alternatif bagi warga Kota Ambon.

Dari hasil wawancara dengan seorang pedagang kuliner bahwa wisata tapal kuda akan di perluas halaman wisata dan di perbaiki sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala seksi pemanfaatan dan pengendalian tata ruang Kota Ambon, Daniel Hutajulu yakni akan di pindahkan kantor kelurahan Desa Nusaniwe yang memang berdekatan langsung dengan wisata. Masyarakat pedagang kuliner sendiri melakukan proses jualan barang dagangan dengan hanya 2 jenis bentuk bahan dagangan yaitu dengan berjualan Rujak dan Warung makan yang kebanyakan pedagang menjual

Rujak dan hanya satu orang pedagang saja yang menjual warung makan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada BAB sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial ekonomi masyarakat “pedagang kuliner” di tapal kuda Kota Ambon tergolong sedang dari segi pendapatan. Karena dari sekian pedagang kuliner tapal kuda lebih banyak yang pendapatannya dibawah rata-rata. Hal ini disebabkan oleh faktor kondisi alam yang kurang mendukung sertakurangnya fasilitas pendukung pada objek wisata Sehingga kondisi sosial dan ekonomi pedagang kuliner tertuju pada bagaimana peran pedagang dalam melakukan proses usaha untuk mendapatkan capaian hasil yang lebih dalam melangsung kehidupannya.

2. Pendapatan perbulan yang berkisar sebesar Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000 paling sedikit dan paling besar adalah Rp.2.000.000 perorang yang menurut mereka kurang begitu signifikan dengan alasan yang hampir sama yaitu permintaan kebutuhan sandang, pangan dan papan yang banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

Aini, B. N. (2019). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Dengan Pola Grameen Bank (Studi Kasus di Koperasi Syari'ah as-Sakinah Nganjuk)*. IAIN Ponorogo.

Aponno, C. (2020). Kontribusi Sektor Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(05), 111–118.  
<https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/410/285>

Ardiansyah, A., & Rusdi. (2021). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pedagang Di Kawasan Wisata Pantai Air Manis Kota Padang Tahun 2021 - 2020. *Jurnal Kronologi*, 3(2), 94–100.

Ariyanto, S. D. (2012). Pengaruh Antara Motivasi Belajar Siswa Dan Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Gambar. *Scaffolding UNNES*, 1(1), 61–68.

Ayuba, A., Saleh, Y., & Boekoesoe, Y. (2019). Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Pendapatan Pedagang Buah Di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 4(1), 1–9.

Husni Fachri. (2019). Implementasi Komunikasi Pembangunan Pada Dinas Parawisata Kabupaten Aceh Tengah Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Aceh Tengah. *BIRAM Santani Sains*, 1(3), 12–20.  
<http://jurnal.ugp.ac.id/index.php/jbss/article/view/52/40>

Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau [Analysis of the Role of the Agricultural Sector in the Economy and Employment Opportunities in Riau Province]. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 19, 45–54.  
<https://jsep.ejournal.unri.ac.id/index.php/JSEP/article/view/4142/4000>

Kartika, R. (2012). Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola Alokasi Dana Desa (ADD) di Desa Tegeswetan dan Desa Jangkrikan Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Bina Praja*, 04(03), 179–188.  
<https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.179-188>

Lasaiba, M. A. (2012). Perubahan penggunaan lahan di kota Ambon tahun 2002-2009. *Disertasi*.



- <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/54572>
- Marbun, J., Sitinjak, W., Ndraha, M. F., Pertanian, F., Studi, P., Universitas, A., Masyarakat, K., & Ujkorelasi, C. S. (2020). Perkembangan Kawasan Wisata Pemandian Huta Lama Dengan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Development Of Old Forest Tourism Area With The Welfare Of. *Menara Ilmu, XIV*(01), 71-78. <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2000/1643>
- Pattilouw, D. R. (2018). Analisis dan Proyeksi Indikator Ekonomi Makro Provinsi Maluku 2018 - 2022. *Cita-Cita Ekonomika : Jurnal Ekonomi, 12*(2), 67-79. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v12i2.2099>
- Purnamasari, L. (2012). *Upaya Humas dinas pariwisata kota Ambon dalam menarik minat wisatawan pasca konflik 1999-2000*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rifky, S. (2018). *Analisis Pedagang Kaki Lima Pada Pasar Pagi Dan Pasar Malam Terhadap Pendapatan Pedagang Pakaian Dan Sepatu (Studi Di Kecamatan Tirtayasa)*. Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.
- Saparudin, M. (2009). *Pertumbuhan ekonomi dan dinamika industri kecil dan menengah* Press, Unpad. Unpad Press. [http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/hki/HKI\\_Transformasi\\_Ekonomi.pdf](http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/hki/HKI_Transformasi_Ekonomi.pdf)
- Sihasale, D. A. (2013). Keanekaragaman Hayati Di Kawasan Pantai Kota Ambon Dan Konsekuensi Untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies, 1*(1), 20-27. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2013.001.01.04>
- Sondakh, G. Y., Ch., A. L., Lopian, P., F., H., & Siwu, D. (2017). Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah Dan Investasi Swasta Terhadap Kesempatan Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado (Tahun 2006-2015). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 17*(01), 146-156. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/16408/15907>
- Tresyanto, C. A., & Gerinka, R. D. (2019). Menghidupkan Pertumbuhan Bisnis para PKL (Penjual Kaki Lima) di Sentra Wisata Kuliner Kapas Krampung melalui Strategi Event 51. *Warta Abdi, 2*(1), 51-60. <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/abdimas/article/view/801>